

ABSTRAK
ILMU EKONOMI ISLAM SEBAGAI ILMU SOSIAL YANG TERINTEGRASI
Survei Kritis

Nabila Zatadini

34.3.3.11621

Ilmu ekonomi Islam bukanlah ilmu baru. Ekonomi Islam sudah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW sejak abad ke-enam. Penyusunan ilmu ekonomi Islam dimulai pada abad ke-delapan oleh Abu Yusuf, Al Syaibani, Abu Ubaid dsb. Sayangnya karya mereka diabaikan oleh sejarawan barat Shumpeter. Ia memanipulasi sejarah, maka hilanglah penyusunan-penyusunan ilmu ekonomi Islam tersebut. Hal itu berimbas pada tersebarnya ekonomi barat di dunia dan menjadi pengendali dunia. Ekonomi ribawi yang menyalahi syariah Islam. Untuk menanggulangi hal itu, ekonom muslim menyusun disiplin ilmu ekonomi yang terlepas dari konsep konvensional dan sesuai dengan ajaran quran dan sunnah. Kemudian tiap ekonom muslim mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi ilmu ekonomi Islam. Namun definisi ekonomi Islam dari ekonom satu dan lainnya bertentangan, sebagian menyatakan bahwa ilmu ekonomi Islam positif, normatif, dan gabungan antara keduanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah, mengkaji serta mengkritisi pemikiran para ekonom muslim mengenai definisi ekonomi Islam. Dimulai dari mengelompokkan pendapat menjadi positif dan terintegrasi kemudian menerangkan kelebihan dan kekurangan tiap kelompok serta perbedaan dan persamaan keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian literature. Data dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan metode dokumenter, untuk mencari data-data tentang pendapat ekonom muslim mengenai definisi ilmu ekonomi Islam baik positif, normatif maupun terintegrasi, antara lain yang bersumber dari buku, jurnal, internet, dan makalah. Metode analisis data yang digunakan adalah induktif, deduktif, dan analisis deskriptif komparatif.

Diskursus mengenai definisi ilmu ekonomi Islam kembali didengungkan pada tahun 70-an. Ekonom-ekonom muslim kontemporer memaparkan pendapatnya masing-masing mengenai definisi ilmu ekonomi Islam. Para ekonom muslim sendiri terbagi menjadi tiga pendapat. Beberapa dari mereka, seperti Hasanuzzaman dan Tag El Din mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial normatif. Akram Khan, Monzer Kahf, dan Muhammad Arif berpendapat bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial positif. Di sisi lain ekonom seperti Anas Zarqa, Umer Chapra dan Muhammad Abdul Mannan berpandangan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang terintegrasi antara positif dan normative. Para ekonom yang berpandangan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial positif beralasan bahwa manusia tidak dapat memahami hukum moral karena tidak terlihat dan tidak dapat diukur. Metodologi yang standar adalah yang dapat diobservasi, diuji, dianalisa, disetujui dan tidak disetujui oleh ilmuan sosial. Sebaliknya para ekonom yang berpendapat bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial terintegrasi mengatakan bahwa positif dan normatif sangat amat saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Karena tidak mungkin suatu masalah ekonomi yang terjadi diselesaikan tanpa adanya nilai-nilai normatif sama sekali.

Dalam penilitian ini, penulis menyarankan untuk menggunakan definisi ilmu ekonomi Islam sebagai ilmu yang terintegrasi karena di dalamnya tidak terdapat pemisahan antara syariah dan ekonomi. Sehingga mencegah pelaku ekonomi untuk melanggar syariah dan sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi.

ABSTRACT
ISLAMIC ECONOMICS AS INTEGRATED SOCIAL SCIENCE
Critical Survey

Nabila Zatadini

34.3.3.11621

Islamic economics is not a new science. Islamic economics has been practiced by Rasulullah SAW since the sixth century. Preparation of Islamic economics began in the eighth century by Abu Yusuf, Al Syaibani, Abu Ubaid and so on. Unfortunately their work is ignored by Western historians Shumpeter, he manipulates history, then the compilation of Islamic economics is lost. It affects the spread of western economies in the world and becomes the controller of the world. The economy is full of usury that violates Islamic shari'ah. To cope with that, Muslim economists compose economic disciplines that are detached from conventional concepts and in accordance with the teachings of the quran and sunnah. Then every Muslim economist expressed his opinion on the definition of Islamic economics. But the definition of Islamic economics from one economist to another is contradictory, one stating that Islamic economics is positive, normative, and a combination of the two.

The purpose of this study is to analyze, examine and criticize the idea of Muslim economists on the definition of Islamic economics. Starting from grouping the opinions into positive and integrated then explain the advantages and disadvantages of each group and the differences and similarities of both.

This research is literature research. The data in this research is obtained by using documentary method, to find the data about the opinion of Muslim economist about the definition of Islamic economics either positive, normative or integrated, among others sourced from books, journals, internet, and papers. Data analysis methods used are inductive, deductive, and comparative descriptive analysis.

The discourse on the definition of Islamic economics was again echoed in the 1970s. Contemporary Muslim economists have expressed their opinions on the definition of Islamic economics. The Muslim economist itself is divided into three. Some of them, like Hasanuzzaman and Tag El Din said that Islamic economics is a normative social science. Akram Khan, Monzer Kahf, and Muhammad Arif argue that Islamic economics is a positive social science. On the other hand economists such as Anas Zarqa, Umer Chapra and Muhammad Abdul Mannan view that Islamic economics is a social science that is integrated between positive and normative. Economists who supported that Islamic economics is a positive social science argue that man can not understand the moral law because it is invisible and can not be measured. Standard methodologies are those that can be observed, tested, analyzed, approved and disapproved by social scientists. Instead, economists who argue that Islamic economics is an integrated social science say that positive and normative are very closely interrelated and can not be separated. Because it is impossible that an economic problem is resolved without any normative values at all.

In this study, the authors suggest to use the definition of Islamic economics as an integrated science because in it there is no separation between sharia and economics. So as to prevent economic actors to violate sharia and appropriate with the economic problems occurred.